

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan memuat banyak informasi penting tentang transaksi keuangan dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan tersebut. Setiap transaksi dan peristiwa yang penting dalam suatu periode pada perusahaan tersebut akan dicatat pada laporan keuangan. Karena memuat begitu banyak informasi yang penting maka laporan keuangan yang diinformasikan dengan benar akan sangat berguna untuk manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Laporan yang berisi informasi suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan tersebut merupakan pengertian laporan keuangan menurut PSAK No.1 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016). Laporan tersebut digunakan untuk banker, kreditor dan pihak yang berkepentingan dalam menganalisis kinerja keuangan dan kondisi perusahaan. Menurut Santoso, 2009:

“Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan pada tanggal tertentu (*balance sheet*) dan hasil-hasil usaha yang telah dicapai perusahaan untuk satu periode tertentu (*income statement*).”

Sedangkan menurut Sadeli (2011), informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, dan hasil yang diperoleh selama periode tertentu adalah hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan secara tertulis.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, didapati kesimpulan bahwa laporan keuangan salah satu alat komunikasi dan pertanggung jawaban

manajemen. Bagian integral yang terdapat dalam laporan keuangan adalah Laporan Laba-Rugi, Laporan Neraca, Perubahan modal, Arus Kas dan catatan atas laporan keuangan Laporan Perubahan ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Neraca mencerminkan nilai aset, utang, dan modal. Laporan Laba Rugi mencerminkan pencapaian hasil-hasil suatu periode tertentu, yaitu periode satu tahun. Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana, catatan dan laporan lain merupakan ragam cara dalam penyajian Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Laporan keuangan mempunyai beberapa tujuan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2016) yaitu, laporan keuangan yang disusun dengan menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan dapat menggambarkan pengaruh keuangan dari kinerja masa lalu perusahaan tersebut. Dikarenakan hal tersebut laporan keuangan dapat memenuhi kebutuhan yang bermanfaat dan terpercaya bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan sehingga mampu membantu mengambil keputusan. Tujuan dari PSAK No 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016) adalah untuk memastikan informasi yang dapat diperbandingkan dengan menyajikan laporan keuangan entitas dari periode yang sebelumnya dengan cara menyajikan laporan keuangan entitas lainnya. Penyajian laporan keuangan yang mempunyai informasi yang dapat dibandingkan memiliki karakteristik yang harus terpenuhi.

Informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pemakainya apabila laporan keuangan tersebut disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang telah berlaku umum dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah laporan keuangan yang dapat segera dipahami oleh pemakain laporan keuangan, relevan, dapat diandalkan agar tidak menyesatkan pemakainya, dan dapat dibandingkan.

2.2. Audit Report Lag

Panjangnya rentang waktu antara tanggal tutup buku suatu laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independent menunjukkan lamanya penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit adalah *Audit report lag* (Petronila, 2007). *Audit report lag* dapat mempengaruhi relevansi dari laporan keuangan jika rentang waktu yang ada panjang. Laporan keuangan yang baik harus relevan maka dari itu menerbitkan lebih cepat laporan keuangan yang telah diaudit maka akan lebih baik dan akan mendapat respon yang baik dari pasar. Penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit sangat penting dan berpengaruh bagi suatu perusahaan. Setiap perusahaan pasti menghindari rentang *audit report lag* yang panjang untuk menjaga *image* perusahaan mereka dan dalam memberikan informasi yang relevan. Namun, berbagai faktor dapat mempengaruhi penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor seperti karakteristik perusahaan dan kompleksitasnya, risiko audit, karakteristik KAP, serta tata kelola perusahaan (Rusmin & Evans, 2017). Beberapa faktor tersebut membuat auditor memerlukan usaha dan waktu yang lebih lama untuk

pengecekan ulang agar memastikan bahwa laporan yang telah diaudit tersebut mempunyai hasil yang benar hal tersebutlah yang menyebabkan adanya *audit report lag* lebih lama. Semakin panjang suatu *audit report lag*, maka akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan.

2.3. Teori Agensi

Teori agensi memiliki dua pihak yang berkepentingan yakni *agent* yang adalah manajer dengan perannya menjalankan perusahaan dengan mengurus dan mengendalikan sumber daya ekonomi serta *principle* yang merupakan pemilik dari modal dan sumber daya ekonomi tersebut. Menurut Anthony dan Govindarajan (1995) hubungan atau kontrak antara *principle* dan *agent* adalah teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa, permasalahan agensi akan muncul bila ada pemisah antara *principle* yang adalah pemilik dengan *agent* yang mengurus dan menjalankan perusahaan. Masing-masing pihak memiliki kepentingan tersendiri untuk berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya. *Principle* menuntut *agent* agar mencurahkan kemampuan profesionalnya dengan maksimal demi meningkatkan nilai perusahaan yang dimilikinya. Konflik terjadi dikarenakan *agent* tidak selalu menjalankan apa yang sesuai dengan kepentingan *principle*. *Agent* akan lebih condong mengerjakan target-target pencapaian laba yang tinggi agar dirinya mampu memperoleh nilai kinerja yang baik dan mendapatkan bonus yang tinggi dengan tidak memperhatikan dampak yang bisa diberikan kepada *principle*. Menurut Hardinsyah (2013),

“Ketidakseimbangan informasi atau yang disebut dengan kondisi asimetri informasi (*information asymmetric*) yang memacu terjadinya konflik keagenan karena perbedaan pengetahuan informasi dari pihak manajer (*agent*) dan *stakeholder (principal)* sehingga manajer bisa memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui *stakeholder (principal)* kebenaran yang sebenarnya.”

Dalam penelitian ini perusahaan bertindak sebagai *principle* dan auditor independen bertindak sebagai *agent*. *Audit report lag* memiliki hubungan yang erat dengan teori keagenan ini. Konflik kepentingan dapat terjadi antara *principle* dan *agent* dan hal tersebut membuat lambannya penyelesaian laporan keuangan yang harus diaudit dan mampu menyebabkan rentang *audit report lag* menjadi lebih panjang.

2.4. Teori Sinyal

Teori sinyal awalnya diterangkan oleh Ross (1977), yang menyatakan bahwa informasi tertentu yang bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi-informasi lainnya dapat menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang berkepentingan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya. Pada penelitian Lisdara dkk. (2019) menyatakan bahwa, sinyal dan berita baik melalui informasi yang diberikan mampu memberikan kesan positif. Informasi yang lengkap, tepat waktu, dan akurat

sangatlah penting bagi investor, pelaku bisnis, serta kreditur sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi dan kredit. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan harga saham, harga saham menjadi naik. Apabila suatu laporan keuangan mengalami *audit report lag* dengan rentang waktu yang panjang maka akan menjadi sebuah tanda bagi para investor jika perusahaan tersebut sedang tidak baik-baik saja. *Audit report lag* sangat berpengaruh terhadap pemberian sinyal ini kepada investor. Semakin pendek *audit report lag*, akan semakin baik sinyal yang akan diberikan kepada para investor. Begitupun sebaliknya, *audit report lag* yang terlalu panjang membuat informasi tidak dapat terdistribusi dengan baik dan memberikan sinyal yang buruk terhadap investor.

2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag*

2.5.1. Ukuran Perusahaan

Total aset yang merupakan harta yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu menjadi tolak ukur dalam menentukan besar kecilnya perusahaan, hal tersebut merupakan ukuran perusahaan. Logaritma natural dari total aset digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan (*size*) (Hartono, 2014).

Pengukuran tersebut digunakan sebagai indikator karena dianggap mampu menggambarkan ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dipisahkan menjadi 4 kelompok yaitu perusahaan mikro, perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 berikut kriteria dari suatu perusahaan:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00

- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Kriteria Usaha Besar adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Semakin besar perusahaan akan semakin banyak pihak yang mengawasinya. Maka dari itu perusahaan yang besar akan meminimalisir jangka *audit report lag* dan menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat karna perusahaan tersebut lebih diawasi oleh berbagai pihak seperti investor, pemerintahan, dan pengawas modal yang mengharuskan perusahaan mempunyai laporan keuangan yang baik dan relevan untuk kepentingan menjaga *image* perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki tekanan yang lebih besar dalam melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit dengan cepat kepada publik.

2.5.2. Debt to Asset

Debt to Asset Ratio sering dikaitkan dengan *Audit Report Lag*. Hal tersebut bisa terjadi karna *debt to asset ratio* sangat berpengaruh terhadap panjang pendeknya penyelesaian laporan keuangan. Banyak sekali definisi *debt to asset* menurut para ahli. Salah satunya, menurut Kasmir (2014) bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. *Debt to asset ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dapat membayar utang perusahaan (Lisdara dkk. 2019). Utang yang besar akan mempengaruhi masa depan perusahaan karena perusahaan bisa terjebak dengan tingkat utang yang tinggi dan perusahaan sulit untuk melunasi. Ketika perusahaan dalam kondisi utang nya tinggi menunjukkan perusahaan tersebut tidak sehat sehingga akan menyebabkan pelaporan keuangan yang telah diaudit akan tertunda karna perusahaan tidak ingin memiliki reputasi yang jelek dan hal tersebut mempengaruhi panjang pendeknya *audit report lag*. Penggunaan rasio ini dikarenakan rasio ini dapat menunjukkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Selain itu, rasio ini dapat membandingkan antara jumlah seluruh hutang perusahaan terhadap kekayaan yang dimiliki perusahaan. Berikut rumus *debt to asset ratio*:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ utang}{Total\ aset}$$

2.5.3. Afiliasi KAP

Kantor akuntan publik adalah organisasi akuntan publik yang telah memperoleh ijin untuk beroperasi sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan menyediakan jasa profesional sebagai praktik akuntansi publik (Rachmawati, 2008) dalam (Lisdara dkk. 2019). Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Menurut Lisdara dkk (2019);

“Sebuah Kantor Akuntan Publik yang memenuhi kriteria adalah kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar, yang secara universal diakui oleh *Big Four* perusahaan akuntansi di seluruh dunia.”

Menurut Chasanah (2017) bahwa:

“Kantor akuntan publik yang termasuk golongan *the big four* diduga dapat menyelesaikan proses audit menjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan KAP yang tidak termasuk golongan *the big four* ke dalam *audit report lag*.”

Perusahaan yang berkolaborasi dengan kantor akuntan publik yang besar biasanya menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dapat diperoleh lebih cepat. Hal tersebut terjadi karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel yang memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasi. Rentang waktu *audit report lag*

perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* akan lebih pendek.

2.6. PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian terdahulu mengenai *audit report lag* yang menjadi acuan dalam penelitian ini dijelaskan melalui tabel 2.1 yaitu:

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PENELITI	TAHUN	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit report lag</i> pada perusahaan sektor perdagangan jasa dan investasi yang terdaftar di BEI	Suginam	2016	X1= Profitabilitas X2= Solvabilitas X3= Ukuran Perusahaan X4= Likuiditas X5= Ukuran Kantor Akuntan Publik	Hasil dari penelitian ini adalah semua variabel independennya tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Kecuali, Likuiditas yang merupakan satu-satunya variabel independen yang berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
2.	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal pada <i>Audit Delay</i> perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	Herry Goenawan Soedarsa dan Nurdiawansyah	2017	X1= Ukuran Perusahaan X2= Profitabilitas X3= Solvabilitas X4= Kualitas Auditor X5= Opini Auditor	Hasil dari penelitian ini adalah Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Kualitas Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit Delay</i> .

NO .	JUDUL	PENELITI	TAHUN	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
					Sedangkan Opini auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> .
3.	<i>Determinants of Audit Report Lag: A meta-analysis</i>	Ahsn Habib, Md. Borhan Uddin Bhuiyan, dan Hedy Jiaying Huang	2018	X1= Afiliasi KAP X2= Opini Audit X3= <i>Audit fees</i> X4= <i>Audit Tenure</i> X5= <i>Auditing Season</i> X6= ICW X7= <i>Audit Committee Characteristics</i> X8= <i>Board Characteristics</i> X9= <i>CEO Duality</i> X10= <i>Ownership Concentration</i> X11= <i>Organizational Complexity</i> X12= <i>Inherent risk</i> X13= <i>Profitability</i> X14= <i>Organizational Risk</i>	Hasil dari penelitian ini adalah afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
4.	<i>An Empirical Examination of Determinants of Audit Report Delay in France</i>	Nouha Koufi and Khoufi	2018	X1= <i>Audit Mission Complexity</i> X2= <i>Audit Opinion</i> X3= <i>Ukuran Audit Firm</i> X4= <i>Ukuran Perusahaan</i> X5= <i>Company</i>	Hasil dari penelitian ini adalah ukuran <i>audit firm</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .

NO	JUDUL	PENELITI	TAHUN	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
				<i>year-end</i> X6= <i>Financial Debt</i> X7= <i>Profitability</i> X8= <i>Ownership</i>	
5.	<i>Audit Report Lag</i> dan Faktor yang mempengaruhi	Desi Ekaputri dan Prima Apriwenni	2019	X1= Tingkat penghindaran pajak X2= <i>Financial Distress</i> X3= Ukuran Perusahaan X4= <i>Audit Tenure</i>	Hasil dari penelitian ini adalah tingkat penghindaran pajak dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh. sedangkan, <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
6.	Ukuran Perusahaan, Lab Perusahaan, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap <i>Audit Report Lag</i> (persusahaan manufaktur 2015-2017)	Nada Lisdara, Roni Budianto, dan Roza Mulyadi	2019	X1= Laba Perusahaan X2= Solvabilitas X3= Ukuran KAP	Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, laba perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . sedangkan hanya Solvabilitas yang tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
7.	<i>Audit Report Lag</i> : Faktor yang mempengaruhi	Rima Dwi Jayati, Zaky Machmuddah, dan St. Dwiwarso Utomo	2020	X1= Laba Akuntansi X2= Opini Audit X3= Solvabilitas	Hasil dari penelitian ini adalah hanya solvabilitas saja yang berpengaruh

NO	JUDUL	PENELITI	TAHUN	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
				X4= Ukuran Perusahaan	terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan, hasil dari variabel lainnya adalah tidak ada pengaruhnya terhadap <i>audit report lag</i> .
8.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Reputasi KAP, dan Opini Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> .	Alwin Malik Ibrahim dan Rosita Suryaningsih	2016	X1= Profitabilitas X2= <i>Leverage</i> X3= Reputasi KAP X4= Opini Audit	Hasil dari penelitian ini hanya variabel Profitabilitas yang berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Sedangkan, <i>leverage</i> , reputasi KAP, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran Perusahaan diartikan sebagai besar kecil perusahaan yang diukur dengan menggunakan total kekayaan atau total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Hartono, 2014).

Hasil dari penelitian Lisdara dkk (2019) dan Ekaputri & Apriweni (2021) memiliki hasil yang sama, yakni kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap panjang pendeknya *audit report lag*. Semakin besar ukuran perusahaannya akan semakin pendek *audit report lag* nya. Perusahaan yang berskala besar memiliki lebih banyak karyawan dan lebih berkualitas serta memiliki sistem pengendalian internal yang cukup bagus. Semakin besar perusahaan akan semakin banyak pihak yang mengawasinya. Maka dari itu perusahaan yang besar akan meminimalisir jangka *audit report lag* dan menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat karna perusahaan tersebut lebih diawasi oleh berbagai pihak seperti investor, pemerintahan, dan pengawas modal yang mengharuskan perusahaan mempunyai laporan keuangan yang baik dan relevan untuk kepentingan menjaga *image* perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki tekanan yang lebih besar dalam melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit dengan cepat kepada publik. Semakin besar ukuran perusahaan berarti memiliki *audit report lag* yang sangat pendek. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

2.7.2. Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *Audit Report Lag*

Faktor yang mempengaruhinya sering disebut dengan *leverage ratio*, *Leverage ratio* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan utang. Pada penelitian ini *rasio leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau rasio utang terhadap total aset. Penggunaan rasio ini

dikarenakan rasio ini dapat menunjukkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Selain itu, rasio ini dapat membandingkan antara jumlah seluruh utang perusahaan terhadap kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Debt to asset ratio ialah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang (Sastrawan *et al.* 2016). *Debt to asset ratio* akan mengukur seberapa jauh aset perusahaan dapat membayar utang perusahaan. Utang yang besar akan mempengaruhi masa depan perusahaan karena perusahaan bisa terjebak dengan tingkat utang yang tinggi dan perusahaan sulit untuk melunasi. Ketika perusahaan dalam kondisi utang nya tinggi menunjukkan perusahaan tersebut tidak sehat sehingga akan menyebabkan pelaporan keuangan yang telah diaudit akan tertunda karna perusahaan tidak ingin memiliki reputasi yang jelek dan hal tersebut mempengaruhi panjang pendeknya *audit report lag*.

Hasil penelitian dari Jayati dkk (2020) menyatakan bahwa, *debt to asset ratio* memberikan pengaruh terhadap *audit report lag* dikarenakan tingkat *debt to asset ratio* yang tinggi dapat menunjukkan kondisi dari perusahaan yang kurang baik sehingga hal tersebut berdampak pada meningkatnya fokus auditor dalam menilai laporan keuangan perusahaan tersebut agar tetap *reliable* dengan mencari alat bukti yang kompeten untuk memastikan kewajaran dari laporan keuangan tersebut. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*

2.7.3. Pengaruh Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Afiliasi dengan KAP mendorong auditor untuk menyediakan audit yang berkualitas, efektif dan efisien. Menurut Chasanah (2017) bahwa:

“Kantor akuntan publik yang termasuk golongan *the big four* diduga dapat menyelesaikan proses audit menjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan KAP yang tidak termasuk golongan *the big four* ke dalam *audit report lag*.”

Pada penelitian Suginam (2016), Perusahaan yang berafiliasi dengan *the big four* mempunyai rentang *audit report lag* yang lebih pendek daripada perusahaan yang berafiliasi dengan *non big four*. Suginam (2016) pun menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena KAP yang berafiliasi dengan *big four* memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel yang memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian Lisdara dkk (2019) yakni, perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *the big four* akan memiliki proses audit yang lebih cepat dan hal itu menyebabkan rentan waktu *audit report lag* menjadi lebih pendek. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*